Iqromdia

Lukisan Surga dalam Al-Qur'an

Studi Surah Yāsīn Ayat 26-27 dan 55-58

ATIKAH AZ-ZAHYA
(Santri Pesantren Qur'an Anamfal, Cirebon)

Pembimbing:
Dr. (c) K. Faisal Hilmi, M.A

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

www.anamfalpesantren.com

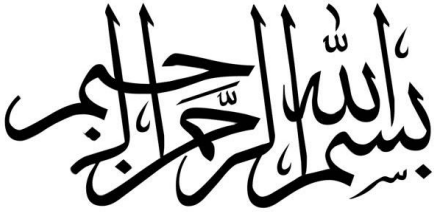

Dengan menyebut nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

In the name of Allah, the Most Gracious, the Most Merciful.

अल्लाह, तो परोपकारी है, दयालु के नाम पर.

Au nom d'Allah, le Tout Miséricordieux,
le Très Miséricordieux

慈悲あまねく慈愛深きアッラーの御名において。

Во имя Аллаха, Всемилостивого и Милосердного

奉至仁至慈的真主之名

Lukisan Surga dalam Al-Qur'an :
Studi Surah Yāsīn Ayat 26-27 dan 55-58
Penulis : Atikah Az-Zahya
Pembimbing: Dr. (c) K. Faisal Hilmi, M.A

Desain Sampul & Layout :
Tim Iqromdia
Cetakan I, Mei 2025

Diterbitkan oleh:
Iqromdia

Kerjasama dengan:
Pesantren Qur'an Anamfal Indonesia, Cirebon
Pusat Kajian Tafsir Qur'an (PKTQ)

OFFICE
Jl. Raya Pasawahan, Pasawahan, Susukan Lebak,
Cirebon 45185 - Indonesia
WA : +62899 5625 137

Website: iqromdia.pic-corp.net
Email: kerjasama.pic@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
All rights reserved.

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

Ahlul Qur'an with Global Vision

Pesantren Qur'an Anamfal Indonesia, Cirebon adalah lembaga pendidikan Islam berasrama (mukim) dengan program *takhassus* Al-Qur'an. Dengan motto "*Ahlul Qur'an with Global Vision.*" Lingkungan pesantren aktif komunikasi harian Arab & English, plus Prancis. Dilengkapi program pengembangan diri-kepemimpinan *Leadership Development : Global Vision*, "*Santri Go Global*". Visi: Melahirkan generasi Ahlul Qur'an bermanhaj Ahlu Sunnah wal Jama'ah, visi global, terampil, aktif berkarya, mampu memimpin bangsa dan dunia. Baik menjadi ulama, cendekiawan, atau pun profesional.

Sistem yang diterapkan integrasi model pesantren *salaf* (klasik) dan *khalaf* (modern). Sekolah dan Pondok dalam satu lokasi. Pendidikan formal meliputi *SMP Qur'an Anamfal* dan *SMA Qur'an Anamfal* (Sekolah Takhassus Al-Qur'an Wawasan Global). Efektif Hafal Al-Qur'an 1 Juz 1 Bulan. Pimpinan Kyai Dr. (c) Faisal Hilmi, M.A. Berikhtiar menjadi pesantren Indonesia pertama yang membuka cabang di luar negeri (111 Negara 5 Benua). Harapannya, mimpi program ini dapat menjadi inspirasi kontribusi global dari masyarakat Indonesia khususnya dan warga dunia umumnya. Mendorong masyarakat (umat), mewujudkan Indonesia menjadi *Leader of The World* (memimpin peradaban dunia).

santribaru.anamfalpesantren.com

Kata Pengantar Penulis

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan buku *"Lukisan Surga dalam Al-Qur'an: Studi Surah Yasin Ayat 26-27 dan 55-58"* ini kepada para pembaca. Buku ini dibuat dengan tujuan untuk membantu kita semua memahami gambaran surga yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya surah Yasin, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Surah Yasin, salah satu surah yang sangat populer dan sering dibaca oleh umat Muslim, memberikan banyak pelajaran dan inspirasi. Dalam buku ini, kita akan menjelajahi bagaimana surah ini menggambarkan surga dengan indah dan memotivasi kita untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi sarana bagi kita untuk lebih mendalami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan mendapatkan hikmah dari

setiap ayat yang dibahas. Semoga dengan membaca dan merenungkan isi buku ini, kita bisa memperkuat iman dan meraih kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini., diantaranya :

1. Orang tua tercinta yang tidak pernah luput dari doa untuk kesuksesan penulis dan buku ini
2. Kiai Dr. (c) Faisal Hilmi, M.A, selaku pimpinan Pesantren Qur'an Anamfal, yang telah merelakan waktunya membimbing penulis menyelesaikan buku pertamanya dan selama mondok.
3. Umi Faridah Asholihah, S.pd, selaku pengasuh Pesantren Qur'an Anamfal, Cirebon
4. Teman-teman seperjuangan dalam mewujudkan diri menjadi Ahlul Qur'an Visi Global di Pondok Anamfal tercinta.

Semoga Allah SWT memberkahi usaha kita semua dan menjadikan buku ini bermanfaat bagi banyak orang.

Atikah Az-zahya,
Cirebon, 01 Juni 2024

Persembahan Buku

Karya kecil untuk
insan-insan yang berikhtiar

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis.....5
Persembahan Buku.....8
Daftar Isi.....9

1. Pendahuluan.....12
2. Pengertian.....14
   1) Surga.....14
   2) Al-Qur'an.....18
3. Profil Surah Yāsīn.....20
4. **Lukisan Surga 1**
   Disambut Malaikat untuk Memasuki Surga.....24
5. **Lukisan Surga 2**
   Allah Ampuni Dosa.....36
6. **Lukisan Surga 3**
   Golongan Orang-Orang yang Dimuliakan.....41

7. **Lukisan Surga 4**
Sibuk dengan Kesenangan.....47
8. **Lukisan Surga 5**
Penuh Candaan.....53
9. **Lukisan Surga 6**
Mendapatkan Pasangan Bidadari.....56
10. **Lukisan Surga 7**
Singgasana Mewah dan Nyaman.....60
11. **Lukisan Surga 8**
Mendapat Buah-Buahan.....65
12. **Lukisan Surga 9**
Dipenuhi Semua Keinginan.....70
13. **Lukisan Surga 10**
Allah Langsung Memberi Ucapan Selamat.....75
14. Penutup: Bahagia di Dunia, Bahagia di Akhirat.....88

Daftar Pustaka.....95
Tentang Penulis.....98
Lampiran.....100

#PesantrenQuranAnamfal

1. Pendahuluan

Surah Yasin, sering disebut sebagai "*jantung Al-Qur'an,*" merupakan salah satu surah yang sangat istimewa dan sering dibaca oleh umat Muslim. Surah ini bukan hanya berisi ayat-ayat yang menenangkan hati para pembaca, tetapi juga memberikan gambaran tentang surga yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Buku "*Lukisan Surga dalam Al-Qur'an: Studi Surah Yasin Ayat 26-27 dan 55-58*" ini dibuat untuk membantu kita semua memahami lebih dalam tentang bagaimana surah Yasin menggambarkan surga. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti,. Kita akan diajak untuk mengeksplorasi ayat-ayat dalam surah ini yang menceritakan tentang keindahan dan kebahagiaan di surga.

Setiap halaman dalam buku ini akan membahas ayat-ayat tertentu dari surah Yasin yang memberikan gambaran tentang surga. Kita akan melihat bagaimana deskripsi tentang surga ini dapat menginspirasi kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Dengan memahami pesan-pesan ini, kita bisa mendapatkan motivasi untuk selalu berbuat baik dan berusaha mencapai surga yang telah dijanjikan Sang Ar-Rahman.

Tujuan dari buku ini adalah untuk membuat pembaca lebih mengenal, memahami dan mencintai Al-Qur'an, serta memberikan inspirasi dan harapan akan kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak. Mari bersama-sama merenungkan ayat-ayat dalam surah Yasin dan mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan, sehingga kita bisa menjalani kehidupan ini dengan lebih tenang dan penuh harapan akan surga yang indah.

2. Pengertian

Pada bagian kedua ini, penulis jelaskan terlebih dahulu pengertian dari pilihan kata atau diksi yang tercantum pada judul atau topik pembahasan. Dengan definisi ini, akan lebih dipahami isi buku ini.

1) Surga

Surga adalah tempat bernaung terakhir bagi hamba-hamba yang taat kepada-Nya. Di surga semua amalan baik akan diberikan ganjaran. Pengertian surga menurut bahasa memiliki dua pandangan yang berbeda. Ada yang menyebutkan bahwa surga berasal dari bahasa Sanskerta dan ada pula yang memandang kata surga dari bahasa Arab.

Dalam KBBI *(Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, definisi surga adalah 1) *alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di*

dalamnya (dalam keabadian); 2) *kayangan tempat kediaman Batara Guru (Siwa)*; *Surgaloka;*. Makna kedua KBBI, agaknya merujuk pada definsi surga dalam agama lain (selain Islam).

Lanjutnya, KBBI menjelaskan surga dengan padanan kata *jannah* adalah *alam akhirat tempat jiwa (roh) manusia mengenyam kebahagiaan sebagai pahala perbuatan baiknya semasa hidup di dunia; surga jannat*. Surga dalam KBBI tersebut dengan penjelasan *jannah* atau *jannat*, yang merujuk pada literatur Arab atau agama Islam.

Mengutip buku *The Miracle of Mizan* oleh Al Fatti, surga berasal dari bahas Sanskerta, yakni "*suarga*". Kata ini berasal dari dua suku kata, "*suar*" artinya cahaya dan "*ga*" berarti perjalanan. Jadi, surga adalah perjalanan menuju cahaya atau menjadi satu dengan cahaya itu sendiri.

Merujuk buku *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga* karya Afgandi, surga dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Arab, yakni "*Jannah*".

Secara etimologis, jannah memiliki dua arti, yaitu:

1. Tempat khusus yang dipenuhi banyak pepohonan lebat dan indah.
2. Benda atau sesuatu yang tersembunyi. Surga juga disebut dengan *Jannah* karena merupakan suatu tempat tersembunyi yang tidak diketahui oleh siapa pun.

Secara istilah, surga adalah alam yang penuh kenikmatan, tempatnya para sukma orang-orang yang hidupnya penuh dengan kebajikan. Dikutip dari buku *Surga dan Neraka: Menurut Al-Quran dan As-Sunnah* oleh Ummar Sulaiman al-Asyqar, surga merupakan *tempat yang penuh dengan kebahagiaan dan kedamaian yang abadi. Para penghuni surga akan hidup selamanya dalam kebahagiaan dan kebebasan dari segala penderitaan dan kesulitan.*

Hal tersebut disampaikan melalui firman Allah SWT dalam surat Al-Kahfi [18] ayat 107 :

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنّٰتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًاۙ ﴿١٠٧﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga Firdaus menjadi tempat tinggal.*" (QS. Al-Kahfi [18] : 107)

Surga juga bisa diartikan sebagai tempat yang tamannya berisi Sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Selain itu, surga merupakan tempat yang istananya tersusun dari bata dan perak. Tanahnya dari minyak misik terbaik, pasirnya dari intan dari mutiara, debunya dari zafran dan kemah-kemahnya dijalin dari mutiara.

Gambaran surga tersebut dijelaskan dalam surat Ar-Rad [13] ayat 35 :

۞ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَۗ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۗ اُكُلُهَا دَاۤىِٕمٌ وَّظِلُّهَاۗ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِيْنَ اتَّقَوْاۖ وَّعُقْبَى الْكٰفِرِيْنَ النَّارُ

"*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa adalah seperti taman mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir adalah neraka.*" (QS.Ar-Ra'd [13] : 35)

2) Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an menurut bahasa (etimologi), dilihat dari segi bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa arab yaitu bentuk *jamak* dari *isim masdar* dari kata قرا- يقرا- قرانا yang mengandung arti *bacaan* atau *sesuatu yang dibaca berulang-ulang.*

Pengertian Al-Qur'an, menurut istilah (terminologi), berarti *kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, dan disampaikan dengan jalan mutawir dari Allah swt atas perantara malaikat jibril. Membaca Al-Qur'an juga dinilai sebagai ibadah kepada Allah SWT.*

Menurut Syaikh Muhammad 'Abid al-Jabiri, Al-Qur'an adalah *Kalam Allah SWT yang diturunkan*

kepada penghujung para Nabi, Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, ditransmisikan secara mutawatir, menjadi ibadah dengan membacanya, dan menjadi penentang/penguat dengan kemukjizatannya."

3. Profil Surah Yasin

Surat Yasin ini termasuk golongan surat-surat Makiyyah, di turunkan di Makkah. Surah ke-36 dalam Al-Qur'an. Jumlah ada 83 ayat. Diturunkan sesudah Surat Jin.

Secara struktur mushaf Al-Qur'an, Surah Yasin [36], didahului surah Fatir [35], dan setelahnya surah As-Saffat [37]. Secara Juz Al-Qur'an, surah yasin masuk Juz 22 dan 23. Juz 22 meliputi ayat 1 sampai 21. Sedang juz 23, mencakup ayat 22-83 (akhir).

Dinamakan surah "*Yasin*", sebagian ulama menjelaskan karena surah ini dimulai dengan huruf "*Yāsīn*". Menurut sebgian ulama lain, kalimat *Yasin* merupakan sumpah Allah SWT, nama Allah SWT, nama Al-Qur'an, nama Nabi Muhammad SAW. Penegasan kepada manusia yang belum diperingatkan pada masa sebelumnya bahwa Rasulullah SAW adalah utusan-Nya.

Menurut KH. Oemar Bakri dalam Tafsir Rahmat, berikut isi pokok kandungan Surah Yasin:

1. Menerangkan bahwa Muhammad benar-benar Rasulullah dan ia tetap menempuh jalan yang lurus.
2. Umat da'wah ada dua golongan. Ada yang tetap membangkang dan golongan yang lain mematuhi perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.
3. Semua manusia akan dibangkitkan kembali di hari akhirat untuk menerima pembalasan atas amal mereka. Tidak ada suatu juga pun amal perbuatan yang tidak ada perhitungannya.
4. Contoh-contoh akibat kedurhakaan dan kemusyrikan diberikan kepada orang-orang yang musyrik agar mereka beriman.
5. Berbagai contoh yang memberikan keyakinan bahwa berbangkit itu akan

terjadi dengan pasti disebutkan seperti tanah yang tandus hidup dengan subur kembali sesudah diturunkan hujan. Tetapi tidak memberi bekas pada orang-orang musyrik dan mereka tetap dalam kekafirannya.

6. Menerangkan kekuasaan Allah luar biasa. Nabi-nabi banyak diberi mukjizat.
7. Menerangkan pembalasan orang-orang kafir dan penyesalan mereka. Orang-orang mukmin memasuki surga dengan nikmat yang tiada terhingga.
8. Memperingatkan orang-orang kafir yang mengikuti rayuan syaitan.
9. Binatang banyak faedahnya untuk manusia.
10. Akan adanya hari berbangkit cukup tanda-tandanya pada alam semesta dan pada diri setiap orang.

Pokok-pokok surat Yasin tidak lepas dari akidah umat sebelum Nabi Muhammad, perjuangan Rasulullah dalam menyampaikan risalah kenabian, keagungan Allah, dan keanekaragaman

perilaku manusia. Namun yang jarang pembahasan khusus adalah Surah Yasin menjelaskan kondisi surga. Gambaran-gambaran surga.

4. Lukisan Surga 1 : Disambut Malaikat untuk Memasuki Surga

Sebelumnya, Penulis pun sebagaimana kebanyakan Muslim. Terlebih di Indonesia. Hanya membaca Surah Yasin sebagai amalan. Hanya dibaca. Tidak memahami isinya. Apa kandungannya. Apa penjelasannya. Apa pula petunjuknya.

Ketika mondok di Pesantren Qur'an Anamfal, Cirebon, di kelas akhir SMA/SMK, ada pelajaran Tafsir Al-Qur'an. Baik pekanan di hari Jum'at, sekaligus program PKTQ *(Pusat Kajian Tafsir Qur'an*. Juga Ngaji Tafsir Pasaran saat Ramadan.

Pengasuh Pesantren Kyai, atau yang biasa kami sebut Abi Faisal Hilmi mengisi. Di sinilah pemahaman dan kesadaran bahwa membaca Al-

Qur'an itu sudah bagus, namun jangan berhenti di situ. Perlu dipahami isi kandungnnya agar bisa menjadi petunjuk.

Belajar tafsir yang merujuk dari Kitab Tafsir Ulama Nusantara, seperti *Tafsir Qur'an Karim* karya Prof. Dr. KH. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an* karya Buya Zainuddin Hamidy dan Buya Fachruddin Hs, dan *Tafsir Rahmat* karya KH. Oemar Bakry. Hingga tafsir klasik *Jalalain* karya Syaikh Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli.

Sebagai santri Anamfal selain mengaji, menghafal, tilawah dan mengkaji isi Al-Qur'an. Kami juga belajar dan praktek bahasa Arab, English, dan diperkenalkan bahasa Prancis. Serta pengembangan kepemimpinan berupa ilmu *Global Vision.*

Nah, memasuki tahapan kelulusan mondok. Ada 11 standar lulusan Anamfal. Tentu bagi penulis sangat tidak mudah. Walau kami memahami adalah baik. Salah satunya adalah syarat kelulusan menulis dan menerbitkan buku. Masya Allah sekali.

Nasihat dan arahan Abi Faisal, Umi Faridah, Asatidz dan Tim. Termasuk pengalaman melimpah saat *Khidmah 5M Anamfal* selama 1 tahun. Ide menulis buku ini lahir juga. Terfokus pada tema Surga dan Al-Qur'an, dispesifikkan lagi agar tuntas hanya pada Surah Yasin saja. Memang sangat dekat dengan penulis dan komunitas masayarakat yang ditemui.

Pembahsan buku mini ini "*Lukisan Surga dalam Al-Qur'an : Studi Surah Yāsīn Ayat 26-27 dan 55-58*", setelah membaca Surah Yasin, maknanya dan tafsirnya. Lukisan Surga dalam Surah Yasin, penulis temukan ada 7.

Ada 7 hal gambaran-gambaran penjelasan yang penulis temukan mengenai surga yang sangat luar biasa. Pantaslah kita sebagai manusia ingin surga, ingin kembali pada Allah SWT di akhirat masuk surga. Sangat dahsyat mempesona. Keindahannya luar biasa.

Bahasa Abi Faisal saat menjelaskan tafsir dahulu disebut "*Beyond Imagination.*" Sebetulnya kita tidak akan bisa mengetahui kondisi surga yang sebenarnya. Kita hanya mencoba untuk

memahami kenikmatan dan kesenangan kondisi surga sebagaimana Al-Qur'an dan Hadis jelaskan.

Lukisan kondisi surga yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah Yasin yang pertama adalah "*Disambut Malaikat untuk Memasuki Surga*".

قِيْلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۗ
قَالَ يٰلَيْتَ قَوْمِيْ يَعْلَمُوْنَۙ ﴿٢٦﴾

"*Dikatakan (kepadanya)*, "*Masuklah ke surga.*"
Dia berkata, "*Aduhai, sekiranya kaumku mengetahui*".
(QS. Yasin [36] : 26)

Tafsir Jalalain menejelaskan: "*(Dikatakan)* kepadanya sesudah ia mati, "*(Masuklah ke surga")* menurut suatu pendapat dikatakan, bahwa Habib An Najjar itu masuk ke dalam surga dalam keadaan hidup. *(la berkata, "Aduhai!)* Huruf "*ya*" di sini menunjukkan makna *tanbih* atau penyesalan *(sekiranya kaumku mengetahui)*."

Sepertinya makna ayat 26 surah Yasin, dianggap makanaya jelas dan cukup. Sehingga dalam *Tafsir Rahmat (KH. Oemar Bakry)*, *Tafsir Qur'an (Buya Hamidy dan Buya Fachruddin Hs)*, *dan Tafsir Qur'an Karim* (Prof. Mahmud Yunus) tidak menafsirkan ayat 26 ini.

Prof. Quraish Sihab dalam *Tafsir Al-Misbah* jilid XI, menjelaskan ayat 26 surah Yasin ini pada penjelasan Surah Yasin kelompok II, ayat 13-32. Lebih spesifik beliau membahas berurut ayat 26 dan 27 bersamaan. Ia menjelaskan bahwa:

> Penduduk negeri itu sangat geram dan marah mendengar kelantangan pengakuan dan nasihat seorang lelaki mukmin itu atau *Habib an-Najjâr*, maka mereka melemparnya dengan batu hingga gugur sebagai syahid. Ketika itu datanglah malaikat menyambut ruhnya. Dikatakan kepadanya oleh para malaikat: *"Masuklah ke surga yakni bergembiralah dengan surga yang akan engkau masuki kelak atau nikmatilah kenikmatan surgawi di alam kubur, sebelum menikmati surga yang akan engkau huni setelah kebangkitan dari kubur nanti."*

Mendengar berita gembira itu ia yakni sang syahid yang demikian suci hatinya lagi tidak menaruh dendam walau kepada para pembunuhnya berkata: "*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, yang sedang ku alami ini dan mengetahui pula apa yang menyebabkan Tuhan Pemelihara yang selalu berbuat baik kepada-ku mengampuni aku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan. Seandainya kaumku mengetahui anugerah Allah kepadaku, tentulah mereka akan beriman dan patuh.*"

Firman-Nya: (ادْخُلِ الْجَنَّةَ) (masuklah ke surga), berarti bahwa ketika itu sang syahid langsung masuk ke surga, karena masuknya seseorang ke surga atau neraka baru akan terlaksana setelah kiamat besar dan kebangkitan manusia seluruhnya dari kubur. Dengan demikian, ucapan malaikat itu adalah berita gembira atau isyarat tentang kenikmatan alam Barzakh. Memang ada juga ulama yang berpendapat bahwa seorang syahid akan langsung masuk ke surga, tetapi

pendapat ini tidak sejalan dengan sekian banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan penantian.
semua orang di alam Barzakh sebelum terjadinya perhitungan di Padang Mahsyar untuk kemudian setelah itu baru manusia menuju ke tempat masing-masing, surga atau neraka.

Mufassir alumni Al-Azhar Mesir itu menjelaskan bahwa "**قِيْلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ**", "*Masuklah ke surga (wahai Hamba-Ku)*", adalah perkataan malaikat untuk *Habib an-Najjâr* yang mati terbunuh disiksa, hingga Ia menjadi syahid. Memberikan kabar gembira bahwa Ia masuk surga. Dan tentu perkataan malaikat ini adalah sesuai arahan Allah SWT. Mayoritas ulama menyatakan sebagai kabar gembira tempat terakhirnya di akherat, sebagian kecil ulama menyatakan sudah masuk surga langsung.

Lanjut Prof. Dr. KH. Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Misbah, surah Yasin ayat 26:

Ayat-ayat di atas tidak menjelaskan bahwa lelaki yang datang bergegas itu dibunuh oleh kaumnya. Walau kenyataannya demikian. Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa ia mati dalam keadaan syahid, dan seorang syahid tidaklah mati, sebagaimana penegasan QS. Âli 'Imrân [3]: 169.

Tafsir Al-Azhar yang disusun Buya Hamka, dalam Jilid 8, Surah Yasin, ayat 26 menjelaskan:

Setelah orang yang datang dari ujung negeri itu memberikan nasihat yang demikian kepada kaumnya, maka dalam susunan Surat, datanglah lanjutan firmanku:

"Dikatakan: "*Masuklah kamu ke dalam surga!*" (pangkal ayat 26). Kemudian datang sambungan ayat, "*Dia berkata: "Ah, sayang! Alangkah baiknya jika kaumku mengetahui...*" (ujung ayat 26).

Menurut tafsir yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Mas'ud *(moga-moga Allah melimpahkan keredhaan-Nya)*, bahwa setelah orang yang datang dari ujung negeri itu selesai

menyampaikan nasihat dan seruannya kepada kaumnya, orang-orang itu sangat naik darah dan murka kepadanya, bahkan orang-orang itu sangat kejam halamannya dan murka kepadanya, bahkan orang-orang itu tidak dapat mengendalikan diri.

Dia dikerumuni bersama-sama lalu dipukuli sampai terbunah. Dan setelah dia terjatuh lalu diinjak-injak sampai keluar isi perutnya lantaran diinjak, lalu mati. Maka datanglah sabda Tuhan kepada *ahli da'wah* yang jujur itu setelah dia mencapai syahidnya dan masuk ke alam barzakh: "*Masuklah kamu ke dalam surga!*" Karena memang demikianlah janji yang telah ditentukan Tuhan untuk orang-orang yang menjadi korban dan sebab menyampaikan da'wah kepada jalan Tuhan.

Maka setelah dia melihat pahala dan batas jasa yang telah disediakan Tuhan untuk dirinya, mengeluhlah dia: "*Ah! sayang! Alangkah baiknya jika kaumku mengetahui...*"

Di dalam ayat ini bertemu ucapan si pendah'wah itu di pangkal kalimat: "*Ya laita!*"

Menurut aturan tata bahasa Arab kalimat kata itu kalau kalimat mengharap suatu hal yang tidak mungkin lagi kejadian. Seumpama orang yang telah mati mengharapkan agar dia dihidupkan kembali atau seorang yang menyesal hidup lalu mengharap agar dia dikembalikan saja ke dalam perut ibunya, dan sebagainya. Di sini ketika mengharapkan dan menguraikan kata tambahan di pangkal dengan kata: "*Ah! sayang!*" supaya dapat mendekati maksud laita itu agak sedikit.
si pendah'wah yang kata selebihnya ialah namanya *Habib An-Najjar* menyesali mengapa kaumnya tidak mengetahui hal yang telah didapatinya setelah dia merasakan maut. Lepas lelah sakit hati kaumnya, karena dia telah mati karena perutnya mereka injak-injak. Padahal sakit mati karena diinjak itu hanya sebentar waktu saja dirasanya, mungkin sekira lima atau paling banyak sepuluh menit.

Setelah rohnya pindah ke alam barzakh, kedatangannya telah disambut oleh suara, yaitu suara malaikat atau perintah Tuhan

mempersilakannya masuk ke dalam surga. Itulah yang dikeluhkan oleh si pendah'wah. Sayang kaumnya tidak mengetahui apa yang dia rasakan sekarang.

Ayat ini mengajarkan bahwa keikhlasan dalam berdakwah dan keteguhan iman akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah. Habib al-Najjar menjadi contoh teladan bagi umat Islam tentang bagaimana menghadapi tantangan dalam menyampaikan kebenaran, serta pentingnya mendoakan kebaikan bagi orang lain, bahkan mereka yang telah menyakitinya.

Dengan demikian, Surah Yāsīn ayat 26 bukan hanya menggambarkan balasan bagi seorang mukmin, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai luhur tentang keikhlasan, pengampunan, dan kasih sayang kepada sesama.

Disambut oleh malaikat menunjukkan bahwa seseorang dimuliakan dan dihormati atas amal-amalnya selama hidup di dunia. "*Salam*" dari malaikat adalah bentuk penghormatan surgawi.

Ini serupa dengan ucapan selamat datang atau sambutan resmi dari penghuni langit. Kata kunci dalam ayat-ayat di atas adalah *"bima shabartum"*—karena kesabaran kalian. Ini menunjukkan bahwa kesabaran menghadapi ujian adalah sebab utama seseorang mendapatkan sambutan agung itu.

Disambut oleh malaikat saat masuk surga bukanlah kemewahan biasa. Ia adalah buah dari iman, kesabaran, dan amal shalih yang istiqamah. Dalam dunia penuh fitnah dan ujian ini, tetaplah bersabar, ikhlas, dan terus dalam jalan kebaikan. Diterima dengan penuh cinta oleh makhluk Allah yang agung membuat mereka merasa dihargai dan dihormati. Menjadi awal kenikmatan abadi di surga.

5. Lukisan Surga 2 : Allah Ampuni Dosa

بِمَا غَفَرَ لِيْ رَبِّيْ

"*(bagaimana) Tuhanku mengampuniku...*".
(QS. Yasin [36] : 27)

Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan Surah Yasin ayat 27 :

> *(Apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku)* yakni penyebab Allah memberikan ampunan kepadanya

Prof. Dr. KH. Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Misbah, surah Yasin ayat 27, menjelaskan :

> Ayat-ayat di atas, menurut Sayyid Quthub, menggambarkan perpindahan yang begitu cepat dari satu alam ke alam yang lain

melalui kematian. Kematian adalah langkah sederhana dari seorang beriman untuk berpindah dari kesempitan, keresahan dan ancaman duniawi menuju kelapangan, ketenangan dan kesejahteraan serta kenikmatan surgawi.

Lanjut ayahanda presenter kondang Najwa Sihab ini menutup penjelasannya dalam Tafsir Al-Misbah:

Nabi Muhammad saw. mempersamakan sahabat beliau 'Urwah Ibn Mas'ûd dengan lelaki mukmin tokoh kisah di atas. 'Urwah mengunjungi berhala yang disembah kaum Tsaqif yaitu al-Lât dan al-'Uzzâ sambil melecehkannya. Tsaqif marah lalu sang sahabat itu berseru: "*Wahai Tsaqif peluklah agama Islam, agar kalian selamat.*" Tetapi salah seorang memanahnya dan mengenai urat nadi di lengannya sehingga beliau gugur.

Nabi saw. bersabda: Dia seperti tokoh surah Yâsîn yang berkata: "*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan*

Tuhanku mengampuni aku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan" (HR. Ibn Abi Hâtim).

Tafsir Al-Azhar yang disusun Buya Hamka, dalam Jilid 8, Surah Yasin, ayat 26 menjelaskan:

"*Dengan ampunan yang telah dikurniakan Tuhanku kepadaku.*" (pangkal ayat 27). Sehingga kalaupun ada kesalahan, kealpaan dan kelalaian sebagai manusia pada waktu hidupku di dunia, semuanya telah diampuni Tuhan. Semuanya dipandang soal kecil saja oleh Tuhan, karena telah dibandingkan dengan usahaku yang lebih besar, yaitu menyadarkan kaumku akan Kebenaran, supaya Iman kepada seruan yang dibawa oleh Rasul-rasul Tuhan.

"*Dan Dia telah menjadikan daku termasuk orang-orang yang dimuliakan.*" (ujung ayat 27). Ayat ini adalah penambah keyakinan dan penebalan Iman bagi tiap orang yang berjuang menyerukan Kebenaran, melakukan seruan dan da'wah kepada jalan2 Tuhan. Biarpun dia

dianiaya sampai mati, namun matinya adalah syahid. Kesakitan maut hanya sebentar saja dirasakan, entah dua tiga menit saja, yang selebihnya adalah nikmat dan rahmat Ilahi. Pintu surga dibukakan dan berbagai sambutan kehormatan diberikan dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dimuliakan.

Kalau kendor keyakinan kita tentang ini, lemahlah perjuangan kita. Sebab telah lemah Iman kita. Adapun tentang kaumnya yang telah membunuh ahli da'wah yang jujur itu, keadaan mereka sepeninggal dia telah dijelaskan oleh Tuhan dalam ayat yang selanjutnya.

Ayat 27 surah Yasin, dianggap makanaya jelas dan cukup. Sehingga dalam *Tafsir Qur'an (Buya Hamidy dan Buya Fachruddin Hs)*, *dan Tafsir Qur'an Karim* (Prof. Mahmud Yunus) tidak menafsirkan ayat 27 ini.

Surah Yasin ayat 27 ini menunjukkan bahwa masuknya Ia ke surga bukan karena amalnya

semata, melainkan karena ampunan Allah. Ia sadar bahwa ia dulu berdosa, tapi karena keimanannya dan keberaniannya membela kebenaran, Allah mengampuni dosanya.

Tidak ada dosa yang tidak bisa diampuni, jika kita ikhlas membela kebenaran dan kembali kepada Allah. Kemuliaan akhirat bukan dinilai dari pandangan manusia di dunia, tapi dari penilaian Allah. Jangan pernah putus asa dari rahmat Allah SWT.

6. Lukisan Surga 3 : Golongan Orang-Orang yang Dimuliakan

وَجَعَلَنِيْ مِنَ الْمُكْرَمِيْنَ

"Dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan.".
(QS. Yasin [36] : 27)

Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan Surah Yasin ayat 27 :

> *(Apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku)* yakni penyebab Allah memberikan ampunan kepadanya *(dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."*).

Prof. Dr. KH. Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Misbah, surah Yasin ayat 27, menjelaskan :

> Ayat-ayat di atas, menurut Sayyid Quthub, menggambarkan perpindahan yang begitu cepat dari satu alam ke alam yang lain melalui kematian. Kematian adalah langkah sederhana dari seorang beriman untuk berpindah dari kesempitan, keresahan dan ancaman duniawi menuju kelapangan, ketenangan dan kesejahteraan serta kenikmatan surgawi.
>
> Sang syahid ini mendapat kedudukan yang demikian tinggi di sisi Allah swt. Hal ini antara lain terlihat dalam pernyataannya yang dibenarkan dan diabadikan al-Qur'an bahwa dia termasuk *al-mukramîn* (yang dimuliakan).
>
> Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa sifat ini -dalam bentuk mutlak- tidak disandangkan al-Qur'an kecuali kepada dua kelompok dari hamba-hamba-Nya, yakni *para malaikat* dan *hamba-hamba Allah yang mukhlishîn* yakni yang tulus dan yang dipilih-Nya sendiri untuk mengabdi kepada-Nya semata-mata.

Memang Allah menganugerahkan kemuliaan kepada banyak hamba-hamba-Nya, tetapi penganugerahan itu tidak menjadikan mereka menyandang sifat *al-mukramîn*. Allah hanya menganugerahkan kepada mereka kemuliaan -bukan menjadikan mereka dalam kelompok al-mukramîn- seperti firman-Nya pada QS. al-Hujurât [49]: 13 dan al-Fâthir [35]: 15.

Tentu saja yang diberi sesuatu, bisa dalam bentuk sedikit atau banyak, dan yang banyak pun belum tentu menyandang sifat atau dinamai dengan nama yang dikaitkan dengan pemberian itu. Semua manusia dianugerahi Allah kemuliaan, sebagaimana firman-Nya: "*Sesungguhnya Kami telah memuliakan putra-putri Adam*" (QS. al-Israˆ [17]: 70) tetapi tidak semua Anda dapat dinamai mulia. Demikian maksud Thabâthabâ'i.

Lanjut ayahanda presenter kondang Najwa Sihab ini menutup penjelasannya dalam Tafsir Al-Misbah:

Nabi Muhammad saw. mempersamakan sahabat beliau 'Urwah Ibn Mas'ûd dengan lelaki mukmin tokoh kisah di atas. 'Urwah mengunjungi berhala yang disembah kaum Tsaqif yaitu al-Lât dan al-'Uzzâ sambil melecehkannya. Tsaqif marah lalu sang sahabat itu berseru: "*Wahai Tsaqif peluklah agama Islam, agar kalian selamat.*" Tetapi salah seorang memanahnya dan mengenai urat nadi di lengannya sehingga beliau gugur.

Nabi saw. bersabda: Dia seperti tokoh surah Yâsîn yang berkata: "*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku mengampuni aku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan*" (HR. Ibn Abi Hâtim).

Tafsir Al-Azhar yang disusun Buya Hamka, dalam Jilid 8, Surah Yasin, ayat 26 menjelaskan:

"*Dan Dia telah menjadikan daku termasuk orang-orang yang dimuliakan.*" (ujung ayat 27). Ayat ini adalah penambah keyakinan dan penebalan Iman bagi tiap orang yang berjuang

menyerukan Kebenaran, melakukan seruan dan da'wah kepada jalan-jalan Tuhan. Biarpun dia dianiaya sampai mati, namun matinya adalah syahid. Kesakitan maut hanya sebentar saja dirasakan, entah dua tiga menit saja, yang selebihnya adalah nikmat dan rahmat Ilahi.

Pintu surga dibukakan dan berbagai sambutan kehormatan diberikan dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dimuliakan. Kalau kendor keyakinan kita tentang ini, lemahlah perjuangan kita. Sebab telah lemah Iman kita. Adapun tentang kaumnya yang telah membunuh ahli da'wah yang jujur itu, keadaan mereka sepeninggal dia telah dijelaskan oleh Tuhan dalam ayat yang selanjutnya.

Ayat 27 surah Yasin, dianggap makanaya jelas dan cukup. Sehingga dalam *Tafsir Qur'an (Buya Hamidy dan Buya Fachruddin Hs)*, *dan Tafsir Qur'an Karim* (Prof. Mahmud Yunus) tidak menafsirkan ayat 27 ini.

Kata "*al-mukramīn*" yang bermakna kemuliaan, kehormatan, derajat tinggi, dan penerimaan yang agung. Kemuliaan bukan di dunia, tapi di sisi Allah Meski di dunia ia dihina dan dibunuh, di sisi Allah ia dimuliakan. Yang dibela dan dimuliakan Allah karena keikhlasan dan keberaniannya dalam membela kebenaran.

7. Lukisan Surga 4 : Sibuk dengan Kesenangan

اِنَّ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِيْ شُغُلٍ فٰكِهُوْنَۚ

"*Sesungguhnya penghuni Surga pada hari itu dalam kesibukan bersenang-senang*".
(Q.S. Surah Yasin : 55)

Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan Surah Yasin ayat 55 :

> *(Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu dalam kesibukan)* mereka tidak menghiraukan lagi apa yang dialami oleh ahlil neraka, karena mereka sibuk dengan kenikmatan-kenikmatan yang sedang mereka rasakan, seperti memecahkan selaput dara bidadari-bidadari; mereka tidak

mempunyai kesibukan yang membuat mereka lelah atau payah, karena di dalam surga tidak ada kelelahan.

Lafal *Syughulin* dapat pula dibaca *Syughlin* (bersenang-senang) yakni bergelimang di dalam kenikmatan. Lafal *Faakiihuuna* menjadi Khabar kedua dari *Inna*, sedangkan Khabar yang pertama adalah *Fii Syughulin*.

Didalam Tafsir Qur'an karya H. Zainuddin Hamidy Fachruddin Hs, dan Tafsir Qur'an Karim karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, beliau tidak menafsirkan ayat 55 ini. H. Oemar Bakry menerangkan didalam Tafsir Rahmat : *Nikmat dalam surga tidak dapat dilukiskan dengan pena, tidak bisa diucapkan dengan kata-kata dan tidak pula bisa dibayangkan dalam ingatan bagaimana lengkap dan sempurnanya.*

Prof. Quraish Sihab dalam menafsirkan Surah Yasin ayat 55 menjelaskan :

Ayat ini menggambarkan kenikmatan yang dirasakan oleh para penghuni surga pada hari kiamat. Mereka disibukkan dengan berbagai

kesenangan dan kegembiraan. Mereka bersama pasangan-pasangan mereka menikmati tempat yang teduh dan beristirahat dengan nyaman di atas dipan-dipan yang indah. Di surga, mereka akan mendapatkan berbagai macam buah-buahan yang lezat dan segala sesuatu yang mereka inginkan.

Kata (شُغُلٍ) *syughulin* terambil dari kata (شَغَلَ) *syaghala* yang pada mulanya berarti sesuatu yang menjadikan seseorang sibuk sehingga melalaikannya dari aktivitas yang lain.

Sementara ulama menyebutkan beberapa jenis kesibukan, bahkan ada yang memahami kata *syughul* dengan hubungan seks dengan gadis-gadis remaja. Begitu dalam tafsir al-Qurthubi.

Namun jika pandangan Prof. Quraish Sihab, kurang setuju dengan "*kesibukan seks*" pada makna *syughul* ini. Ia menjelaskan: *Pendapat ini kurang tepat, karena ayat ini tidak menetapkan satu aktivitas tertentu, apalagi*

mengaitkannya sebagai hubungan seks, seakan-akan kenikmatan hanya terbatas pada penyaluran nafsu seksual.

Lanjut Prof. Quraish Sihab dalam *Tafsir Al-Mibah* menafsirkan Surah Yasin ayat 55 :

Firman-Nya: (فِيْ شُغُلٍ فٰكِهُوْنَ) *fī syugulin fākihūn*, berarti penghuni surga itu berada dalam kenikmatan yang menyibukkan mereka, tetapi kesibukan tersebut sama sekali tidak menjemukan karena mereka merasa aktivitas mereka begitu penting sampai mereka mengabaikan selainnya, atau tidak memiliki waktu untuk mengerjakan yang lain.

Ibn 'Asyur memahami kalimat ini dalam arti mereka berada di dalam wadah kenikmatan, diliputi olehnya, sehingga mereka tidak memandang kepada penyiksaan penghuni neraka, yang tentu saja dapat mengeruhkan pandangan dan hati mereka.

Thabathaba'i memahaminya secara lebih umum, yakni mereka ketika itu dalam satu aktivitas berupa kenikmatan surgawi yang

menjadikan mereka tidak lagi melakukan suatu aktivitas selainnya, apapun bentuknya.

Sedang dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan Surah Yasin ayat 55:

> Setelah semuanya selesai menerima keputusan, ahli neraka digiring bersama-sama ke dalam neraka dan ahli surga diarak dengan serba kehormatan, bersama-sama pula, beramai-ramai ke dalam surga (lihat Surat 39, az-Zumar ayat 71, 72 dan 73).
>
> Sampai ahli surga itu di dalam tempat yang mulia itu, duduklah mereka pada tempat masing-masing yang telah disediakan. Di sanalah mereka beristirahat dengan santai. Tidak lagi sibuk, tidak lagi bekerja keras membanting tulang sebagai di dunia.

Makna spiritualitas dan pelajaran Surah Yasin ayat 55. Surga bukan tempat diam atau stagnan, tapi tempat yang penuh aktivitas yang menyenangkan dan menghibur jiwa serta raga. Ayat ini menunjukkan keadilan dan kemurahan

Allah: orang-orang yang dahulu bersabar, bersusah payah menjalani kehidupan yang taat kepada-Nya, akan dibalas dengan kesenangan penuh di akhirat.

Ada kesenangan emosional dan sosial, seperti berkumpul dengan pasangan dan keluarga dalam kenikmatan yang abadi. Kesibukan penghuni surga sangat kontras dengan kesibukan manusia di dunia, yang umumnya dipenuhi dengan kecemasan dan lelah. Di surga, kesibukan tidak melahirkan stres, tapi kebahagiaan dan kegembiraan.

Ayat ini merupakan gambaran indah dan motivasi bagi orang beriman: bahwa penghuni surga tidak akan sekadar duduk diam, tetapi akan sibuk dalam kenikmatan yang tak terbayangkan, yang membuat mereka terus merasa gembira dan puas.

8. Lukisan Surga 5 : Penuh Candaan

فٰكِهُوْنَۚ

"...bersenang-senang (senda gurau)".
(Q.S. Surah Yasin : 55)

Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan Surah Yasin ayat 55 pada potongan ayat فٰكِهُوْنَۚ "*...bersenang-senang*", "*Lafal Faakiihuuna menjadi Khabar kedua dari Inna.*"

Sedang Prof. KH. Quraish Sihab dalam menafsirkan Surah Yasin ayat 55, pada potongan ayat فٰكِهُوْنَۚ menjelaskan :

Kata (فَاكِهُوْنَ) *fākihūn* terambil dari kata (فَكِهَ) *fakiha* yang berarti pembicaraan yang

menyenangkan, atau katakanlah senda gurau. Dari akar kata yang sama lahir kata (فَاكِهَةٌ) fākihah yang berarti buah. Agaknya karena cengkerama dan senda gurau terasa lebih nikmat jika disertai dengan makanan kecil dan buah-buahan segar.

Sedang dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan: "*Di sanalah mereka beristirahat dengan santai. Tidak lagi sibuk, tidak lagi bekerja keras membanting tulang sebagai di dunia. Di sanalah mereka bersenda-gurau, baik dengan anak dan isteri yang sama-sama berhak duduk di dalamnya karena amalnya, atau dengan teman sahabat yang sefaham menegakkan Agama Allah semasa di dunia, dan bagi yang lain lagi bercengkeramalah dia dengan anak-anak bidadari untuk menambah kegembiraan. Pertemuan dengan isteri-isteri itu dijelaskan lagi dalam ayat berikutnya.*"

Candaan di surga bukanlah candaan yang sia-sia, mengejek, sarkasme, atau mengandung kebohongan seperti yang sering ditemukan di

dunia. Candaan di surga adalah bentuk ekspresi kebahagiaan. Mereka saling menggembirakan satu sama lain.

Candaan mereka suci dari dosa, penuh cinta, persahabatan, dan keindahan. Tujuan akhir kehidupan adalah surga, bukan dunia. Maka, jika ingin mendapat candaan dan kebahagiaan abadi, jagalah lisan dan amal di dunia ini. Lingkungan surga adalah lingkungan positif. Maka, biasakan diri berada di lingkungan orang-orang yang saling menggembirakan dengan cara yang baik.

Surah Yasin ayat 55 menggambarkan penghuni surga sebagai pribadi yang hidup dalam kebahagiaan dan kesibukan yang menyenangkan, penuh dengan senda gurau, canda tawa, tanpa tekanan dan beban dunia. Ini menggambarkan suasana surga yang ideal, penuh kehangatan, bukan hanya kenikmatan fisik, tapi juga kenikmatan sosial dan emosional.

9. Lukisan Surga 6 : Mendapatkan Pasangan Bidadari

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ

"Mereka dan isteri-isteri mereka (berada dalam tempat yang teduh)".
(Q.S. Surah Yasin : 56)

Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan Surah Yasin ayat 56: "*(Mereka)* lafal *Hum* menjadi *Mubtada* dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh."

Didalam *Tafsir Qur'an* karya Buya Zainuddin Hamidy dan Buya Fachruddin Hs, *Tafsir Qur'an Karim* karya Prof. Dr. KH. Mahmud Yunus, dan *Tafsir Rahmat* karya KH. Oemar Bakry, juga tidak menafsirkan ayat 56 ini. Berarti dianggap jelas.

Prof. Dr. KH. Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Misbah, surah Yasin ayat 56, menjelaskan :

Hum wa azwājuhum yakni *mereka dengan pasangan-pasangan mereka*. Bagi penghuni surga yang telah memiliki pasangan dalam kehidupan dunia dan berbahagia dengan pasangannya, maka di surga nanti selama pasangannya itu taat dan beriman maka mereka akan selalu bersama-sama, bahkan bersama-sama juga dengan anak keturunan mereka yang beriman dan taat, walau ketaatan mereka tidak mencapai tingkat ketaatan orang tua mereka (baca QS. ath-Thur [52]: 21).

Bagi yang tidak kawin atau tidak berbahagia dengan pasangannya, maka ia akan bersama pasangan-pasangannya dari para bidadari dan bidadara. Bagi wanita yang kawin dua atau tiga kali akibat kematian suaminya, maka ia akan dipersilakan memilih pasangan yang paling disenanginya – dalam hal ini yang paling baik akhlaknya.

Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad saw. yang juga merupakan janda Abu Salamah,

pernah bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang siapa pasangan wanita yang pernah kawin dengan dua pria atau lebih. Nabi saw. menjawab: "*Allah swt. akan mempersilakan wanita itu untuk memilih salah seorang dari kedua suaminya, dan ketika itu yang dipilihnya adalah yang paling baik akhlaknya.*" Rasul saw. berkomentar: "*Hai Ummu Salamah, budi pekerti yang baik mengantar meraih kebajikan dunia dan akhirat.*"

Sedang dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan: "*Mereka dan isteri-isteri mereka di dalam tempat pelindungan.*" Penghuni surga akan bersama pasangannya dalam keadaan mulia dan nyaman.

Kata *azwājuhum* mencakup Istri/suami dari dunia yang beriman. Pasangan khusus dari surga: bidadari *(ḥūr'īn)* untuk laki-laki, dan pasangan yang menyenangkan untuk perempuan. Mereka bernaung dalam kesejukan, bersantai di atas *arā'ik* (dipan-dipan surga), yang menggambarkan kemuliaan, keindahan, dan kenikmatan abadi.

Kenikmatan surga bersifat jasmani dan ruhani: Termasuk pasangan, tempat tinggal, dan kenyamanan. Mengingatkan kita untuk menjaga iman dan amal saleh agar bisa masuk surga bersama orang-orang yang kita cintai. Adanya bidadari bukan untuk merendahkan wanita, tapi sebagai bentuk pemuliaan nikmat surga bagi laki-laki, dan wanita mukminah juga mendapat pasangan yang sangat menyenangkan.

10. Lukisan Surga 7 : Singgasana Mewah dan Nyaman

فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ

"*...berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan*".
(Q.S. Surah Yasin : 56)

Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan Surah Yasin ayat 56 menjelaskan: "Lafal *Zhilaalun* ini adalah bentuk jamak dari lafal *Zhillun* atau *Zhilatun*; menjadi *Khabar Mubtada*; arti Zhillun adalah tidak terkena panas matahari. Maksudnya teduh. *(Di atas dipan-dipan)* lafal *Araa-iki* adalah bentuk jamak dari lafal *Ariikah*, adalah ranjang atau permadani yang tebal (mereka bersandar) bertelekan di atas dipan-dipan; lafal

ayat ini menjadi *Khabar* kedua dan menjadi tempat *berta'alluqnya* lafal *Alaa Araa-iki*."

Prof. Dr. KH. Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Misbah, surah Yasin ayat 56, menjelaskan : "*(Mereka bersama pasangan-pasangan mereka) menikmati tempat yang teduh dan beristirahat dengan nyaman di atas dipan-dipan yang indah*". Lanjut mantan Manteri Agama RI ini, "*...akan selalu bersama mereka dan berada dalam tempat-tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.*"

Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka surah Yasin ayat 56, menjelaskan: "*Tidak kena lentik panasnya matahari, melainkan nyaman, aman dan tenteram. "Ke atas singgasana-singgasana mereka itu bertelekan." (ujung ayat 56). Bertelekan di atas singgasana, yaitu tempat duduk dan boleh sambil berbaring, bersandar kepada bantal-bantal berbulu buatan surga.*"

Walau tidak menafsirkan secara khusus ayat ini. Prof. Dr. Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* tidak mengatikan "*dipan-dipan*", namun dengan "*bersandar pada Peterana.*". Dan beliau

menjelaskan, "*tempat duduk pengantin.*" *Masya Allah*, sungguu terbayang indah dan asyik luar biasa penduduk surge dalam lukisan gambaran ini. Lebih membumi dalam konteks Indonesia terkini, Buya Zainuddin Hamidy dan Buya Fachruddin Hs dalam *Tafsir Qur'an* mengartikanya dengan "*Sofa*".

Ayat Ini mengindikasikan bahwa para penghuni surga akan berada di tempat yang sejuk, nyaman, dan terhindar dari terik matahari atau panas yang menyengat. Di dunia, naungan seringkali menjadi tempat istirahat dan ketenangan, dan di surga, naungan ini akan sempurna, abadi, dan memberikan rasa damai yang tak terhingga. Ini juga bisa diartikan sebagai naungan yang diciptakan oleh pepohonan rindang di surga, atau bahkan naungan dari Arasy Allah SWT yang agung.

Menunjukkan kemewahan dan keindahan. Ini bukan sekadar tempat duduk biasa, melainkan perabot yang istimewa, dibuat dari bahan-bahan mulia dan dihiasi dengan perhiasan surga yang tidak dapat kita bayangkan di dunia. Ini

melambangkan status dan kemuliaan yang diberikan kepada para penghuni surga.

Bersandar dengan nyaman, atau bertelekan. Ini menggambarkan posisi istirahat yang sangat rileks dan tenang. Mereka tidak perlu bekerja keras, tidak ada kekhawatiran, dan tidak ada kelelahan. Mereka bersandar dengan penuh kenyamanan dan ketenangan, menikmati segala kenikmatan yang ada di sekitar mereka. Posisi bersandar juga sering dikaitkan dengan kedudukan tinggi atau seseorang yang sedang menikmati waktu santai tanpa beban.

Ayat ini melukiskan gambaran yang indah tentang kehidupan di surga yang penuh dengan kemewahan, kenyamanan, dan ketenangan. Ayat ini adalah janji dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Ini menjadi motivasi bagi kita untuk senantiasa taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dengan harapan dapat menjadi salah satu penghuni surga yang mendapatkan kenikmatan luar biasa ini. Kenikmatan ini bukan hanya

bersifat fisik, tetapi juga spiritual, menghadirkan rasa bahagia dan puas yang tak terbatas.

11. Lukisan Surga 8 : Mendapat Buah-Buahan

لَهُمْ فِيْهَا فَاكِهَةٌ

"Di (surga) itu mereka memperoleh buah-buahan..."
(Q.S. Surah Yasin : 57)

Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan Surah Yasin ayat 57: "*(Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan...) di dalamnya*". Sedang Prof. Dr. KH. Quraish Sihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, surah Yasin ayat 57, menjelaskan : "*Di surga, mereka akan mendapatkan berbagai macam buah-buahan yang lezat... Buat mereka di sana ada aneka buah-buahan yang disuguhkan oleh pelayan-pelayan yang lincah, cantik atau gagah dan dalam usia remaja.*"

Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka surah Yasin ayat 57, menjelaskan: *"Segala buah-buahan segar dari berbagai macam yang ada kita kenal di daerah kelahiran kita dan dari tempat lain."*

Kata "لَهُمْ" (lahum) berarti "bagi mereka" atau "untuk mereka." Ini menegaskan bahwa kenikmatan buah-buahan ini secara khusus dan eksklusif disediakan bagi para penghuni surga. Ini adalah hak istimewa yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang saleh sebagai balasan atas keimanan dan amal kebaikan mereka di dunia.

Ini menunjukkan bahwa buah-buahan ini bukan sekadar buah biasa, melainkan buah-buahan surga yang tumbuh di dalam lingkungan surga itu sendiri, dengan segala keunikan dan keistimewaannya.

Ayat "Memperoleh buah-buahan." Meskipun terdengar sederhana, penggunaan kata ini dalam konteks surga memiliki makna yang jauh melampaui buah-buahan yang kita kenal di dunia.

Sebagian ulama menjelaskan karakteristik buah-buahan surga, di antaranya:

1) **Beragam Jenis dan Rasa:** Surga akan menyediakan buah-buahan dari berbagai jenis yang belum pernah dilihat atau dirasakan manusia di dunia. Rasanya akan sangat lezat dan beragam, jauh melampaui imajinasi kita.
2) **Melimpah Ruah dan Mudah Diakses:** Buah-buahan ini akan tersedia dalam jumlah yang tak terbatas. Penghuni surga tidak perlu bersusah payah memetiknya; mereka akan mudah dijangkau, bahkan mungkin tunduk dengan sendirinya kepada pemetiknya.
3) **Tanpa Biji, Kulit, atau Rusak:** Berbeda dengan buah-buahan di dunia yang memiliki biji, kulit, atau berpotensi busuk, buah-buahan surga disebutkan sempurna. Tidak ada biji yang mengganggu, tidak ada kulit yang perlu dikupas (atau kulitnya ikut lezat dimakan), dan tidak akan pernah

busuk atau rusak. Ini menjamin kenikmatan yang murni dan tanpa cela.

4) **Kekal dan Abadi:** Kenikmatan buah-buahan ini akan berlangsung selamanya, tanpa henti.

Ayat ini menegaskan salah satu aspek kenikmatan jasmani di surga yang sangat diinginkan manusia: makanan yang lezat dan bergizi. Penyempurna Kenikmatan Jasmani: Buah-buahan merupakan bagian penting dari pola makan manusia dan sumber kenikmatan indrawi. Kehadiran buah-buahan yang melimpah dan sempurna di surga melengkapi kenikmatan lain seperti tempat tinggal yang nyaman dan singgasana mewah yang disebutkan sebelumnya.

Simbol Kecukupan dan Kemewahan: Ketersediaan buah-buahan yang tak terbatas, mudah diakses, dan sempurna menjadi simbol kemewahan dan kecukupan yang total. Penghuni surga tidak akan merasakan kekurangan sedikit pun.

Kebahagiaan dan Kepuasan Indrawi: Mencicipi buah-buahan surga yang luar biasa

lezat akan memberikan kebahagiaan dan kepuasan indrawi yang sempurna, melengkapi kebahagiaan spiritual karena dekat dengan Allah.

Ayat ini, meskipun ringkas, memberikan gambaran yang kuat tentang betapa Allah SWT mempersiapkan kenikmatan yang paripurna bagi hamba-hamba-Nya yang taat. Ini menjadi pendorong bagi kita untuk terus meningkatkan amal saleh, karena balasan di surga adalah sesuatu yang melampaui segala kenikmatan dunia.

12. Lukisan Surga 9 : Dipenuhi Semua Keinginan

وَلَهُمْ مَّا يَدَّعُوْنَۚ ﴿٥٧﴾

"*(memperoleh) apa saja yang mereka inginkan.*"
(Q.S. Surah Yasin : 57)

Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan Surah Yasin ayat 57, potongan ayat ini menjelaskan : "*(...mereka memperoleh...) di dalamnya (apa yang mereka minta).*"

Prof. Dr. KH. Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Misbah, surah Yasin ayat 56, menjelaskan : "*Di surga, mereka akan mendapatkan... segala sesuatu yang mereka inginkan... disuguhkan oleh pelayan-pelayan yang lincah, cantik atau gagah dan dalam usia remaja dan buat mereka juga apa yang mereka minta atau harapkan.*"

Sedang *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan, "*Apa saja yang mereka ingini dan segala macam kesenangan, sampai kepada anggur yang tidak memabukkan, semuanya serba sedia.*"

Ini menekankan kepemilikan dan ketersediaan. apa pun yang diinginkan, diucapkan, atau bahkan hanya didambakan dalam hati oleh penghuni surga, akan diberikan kepada mereka dengan segera. Nuansa ini menunjukkan bahwa apa pun yang mereka anggap sebagai hak mereka, atau apa pun yang mereka bayangkan untuk diri mereka sendiri, akan terwujud.

Apa saja yang mereka dambakan/inginkan. Ini menekankan pemenuhan aspirasi terdalam mereka, bukan hanya permintaan eksplisit. Ayat ini menyampaikan konsep yang mendalam tentang hakikat surga:

1) **Pemenuhan Keinginan Sepenuhnya:**
   Ayat ini menyoroti keadaan kepuasan dan kebahagiaan mutlak di surga. Tidak akan ada keinginan yang tidak terpenuhi, tidak ada

kerinduan, dan tidak ada kekurangan. Apa pun yang diinginkan hati seseorang akan tersedia bagi mereka dengan mudah. Ini mencakup tidak hanya hal-hal yang berwujud seperti makanan dan minuman, tetapi juga berkah yang tidak berwujud seperti kedamaian, persahabatan, dan kegembiraan.

2) **Kelimpahan dan Penyediaan Tanpa Batas**: Penggunaan kata "مَّا" (apa saja) menunjukkan penyediaan yang tidak terbatas dan beragam. Tidak ada kelangkaan atau pembatasan atas apa yang dapat dimiliki atau dialami oleh penghuni surga.

3) **Kedermawanan Ilahi**: Janji ini menggarisbawahi kedermawanan dan kasih sayang Allah yang luar biasa terhadap hamba-hamba-Nya yang saleh. Dia memberi mereka tidak hanya apa yang mereka butuhkan, tetapi semua yang dapat mereka bayangkan dan inginkan, sebagai balasan atas iman dan perbuatan baik mereka di kehidupan dunia.

4) **Melampaui Pemahaman Manusia:**
Meskipun kita dapat mencoba membayangkan apa arti "*apa saja yang mereka inginkan*," kenyataan berkah surga berada di luar pemahaman kita di dunia ini. Keinginan itu sendiri mungkin akan dimurnikan dan ditinggikan, dan pemenuhannya akan terjadi dengan cara yang melampaui pemahaman kita saat ini tentang pewujudan.
5) **Motivasi untuk Beramal Saleh:**
Lukisan surga pada ayat ini berfungsi sebagai pendorong yang kuat bagi umat Islam untuk berjuang demi kebenaran, menaati perintah Allah, dan menjalani kehidupan yang akan mengantarkan mereka ke surga. Janji pemenuhan keinginan yang lengkap adalah insentif yang signifikan untuk menanggung kesulitan dan berkorban di dunia ini.

Lukisan surga pada ayat ini dengan indah merangkum berkah tak terbatas dan keadaan kepuasan tertinggi yang menanti para penghuni surga, di mana setiap keinginan, besar atau kecil,

akan terpenuhi dengan sempurna dan seketika atas karunia Allah SWT.

13. Lukisan Surga 10 : Allah Langsung Memberi Ucapan Selamat

سَلٰمٌۗ قَوْلًا مِّنْ رَّبٍّ رَّحِيْمٍ ﴿٥٨﴾

"(Kepada mereka dikatakan,)
"Salam sejahtera" sebagai ucapan
dari Tuhan Yang Maha Penyayang."
(Q.S. Surah Yasin : 58)

Al-Imam Jalaluddin As-Syuyuti dan Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan Surah Yasin ayat 58, *"(Kepada mereka dikatakan, "Salaam")* kedudukan kalimat ini menjadi *Mubtada (sebagai ucapan selamat)* yang menjadi Khabarnya ialah *(dari Rabb Yang Maha Penyayang)*

kepada mereka, yakni Dia mengucapkan kepada mereka, "Kesejahteraan atas kalian."

Lukisan kondisi surga yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah Yasin yang terakhir adalah "Disambut Langsung Allah SWT". *Masya Allah*, membaca dan mendengarkannya saja sudah sangat menggetarkan.

Jangankan Allah, Sang Maha Pencipta yang menyambut. Allah yang Maha Ar-Rahman dan Maha Ar-Rahim. Betapa bahagianya jika diri ini disambut dengan penuh senyuman, ramah tamah, penuh kebaikan oleh manusia saja semisal Bupati, Gubernur, disambut Presiden atau Raja saja sudah sangat senang. Disambut pria tampan sudah bahagia (bagi wanita), disambut wanita cantik sudah sangat senang (bagi pria). Disambut manusia agung, akhlaknya bagus, pemimpin besar, sudah sanagat senang bahagia.

Apalagi yang menyambut di tempat terindah, surga. Allah yang menciptakan itu semua. *Subhanallah*, *Masya Allah*, tidak terbayangkan luar biasa kenikmatannya, senang, dan bahagianya. Pantaslah orang-orang beriman dan orang-orang

beramal shaleh, sangat merindukan pertemuan dengan Allah SWT.

Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan Surah Yasin ayat 58:

> "*Selamat sejahtera!*" *Ucapan dari Tuhan Maha Penyayang.*" (ayat 58). Artinya ialah bahwa dengan ucapan "Selamat datang!" ahli-ahli surga itu disambut oleh Tuhan kedatangan mereka ke dalam surga itu, sebagaimana malaikat-malaikat pemelihara surga itu pun mengucapkan salam demikian pula kepada mereka. (lihat Surat 13, ar-Ra'ad, Guruh, ayat 23). Dan surat lain-lain. Apatah lagi surga itu sendiri pun bernama "Darus Salam", Negara Bahagia. Bahkan satu di antara nama Allah yang 99 itu pun ialah "Assalam", Lihat juga Surat 33, al-Ahzab ayat 44.
>
> As Salam mempunyai arti keselamatan, kedamaian, ketenteraman. Itulah yang diinginkan oleh tiap-tiap orang. Dan itulah yang akan mereka temui di sana kelak!

Dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwa dia berkata, berkata Rasulullah s.a.w.: "Sedang ahli surga menikmati kimia ilahi di dalamnya, tiba-tiba memancarlah sinar. Lalu mereka mengangkat wajah mereka. Rupanya Tuhan telah datang melihat mereka dari atas mereka, lalu Tuhan berfirman: "*Assalamu'alaikum wahai ahli surga!*"

Lalu berpandang-pandanganlah di antara mereka dengan Tuhan dan Tuhan terhadap mereka. Maka tidaklah mereka ingat lagi nikmat yang lain yang banyak itu selama Tuhan memperlihatkan dirinya kepada mereka itu dan selama mereka menyaksikannya. Kemudian Tuhan pun menutupkan kesempatan itu, namun Nur Tuhan masih tinggal bersama merekaNya atas mereka dan atas tempat-tempat kediaman mereka itu." (Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Hadis Jabir bin Abdillah dan ada pula riwayat lain dari Ibnu Majah di dalam Sunannya dari Hadis Muhammad bin Abdulmalik bin Abu Syawaarib)

Tafsir Al-Misbah, Jilid 11, Prof Quraih Sihab, Surah Yasin 58 menjelaskan:

> Ayat yang lalu menguraikan sekelumit kenikmatan jasmani, tetapi bukan hanya kenikmatan demikian yang mereka peroleh. Yang lebih utama dan membahagiakan adalah salamun yakni kedamaian agung sebagai ucapan dari Allah Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Penyayang yang tercurah kepada para penghuni surga. Adapun penghuni neraka maka mereka dihardik dan dikatakan kepada mereka: "Berpisahlah kamu menyingkirlah kamu pada hari ini, dan menjauhlah dari orang-orang mukmin hai para pendurhaka!"
>
> Kata (سَلٰمٌ) salāmun terambil dari akar kata (سَلِمَ) salima yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Ini adalah salim yang bersifat pasif. Ada juga yang bersifat aktif, yakni perolehan sesuatu yang menyenangkan dan didambakan. Karena itu, ucapan selamat ditujukan kepada yang terhindar dari bencana, sebagaimana ditujukan juga kepada yang

meraih sukses. Ketika menafsirkan QS. Yūnus [10]: 10, penulis antara lain mengemukakan bahwa: Ucapan penghormatan yang diucapkan oleh dan kepada penghuni surga saat pertemuan adalah (سَلَامٌ) salām, bukan as-Salāmu 'Alaikum sebagaimana dalam kehidupan dunia ini. Agaknya tidak disebutnya kata 'Alaikum, karena ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagaimana fungsi pengucapannya di dunia. Di dunia ini diucapkan antara lain sebagai doa agar keselamatan dan keterhindaran dari bencana atau gangguan selalu menyertai mitra bicara.

Ini lebih jelas lagi bila kita mengucapkan dan yang diucapkan kepadanya belum saling kenal, sehingga kata 'alaikum yakni untukmu perlu disebutkan. Adapun di surga, maka doa demikian tidak diperlukan lagi. Bukankah mereka semua sudah hidup dalam Dār as-Salām (Negeri yang penuh kedamaian)? Bukankah Allah telah mencabut kebencian dari kalbu mereka? (Baca antara lain QS. al-A'rāf [7]: 43).

Kita tidak tahu persis bagaimana bentuk ucapan salam dari Allah itu. Boleh jadi melalui malaikat atau selain mereka. Boleh jadi Allah dengan satu dan lain cara menjadikan penghuni surga dapat memahami salām dari Allah itu. Yang jelas adalah jika Allah yang telah mengucapkan sesuatu, maka itu adalah ketetapan-Nya yang pasti terlaksana. Ketika itu tidak satu pun yang dapat membatalkan atau menghalangi-Nya. Jika demikian, penghuni surga akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan abadi dan agung, karena kedamaian dan kesejahteraan itu telah merupakan ucapan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kekal lagi Maha Agung.

Tawādu' (berdiri dengan khusyuk) pada kata (رَّبٍّ) Rabb (Tuhan), bertujuan menggambarkan keagungan. Pemilihan kata Rabb di sini sangat sesuai dengan anugerah salām dan kedamaian itu karena kata Rabb mengandung makna bimbingan dan anugerah, dan memang demikianlah Allah yang selalu

mencurahkan bimbingan dan kebajikan kepada makhluk-Nya.

Kata (ٱمۡتَٰزُواْ) imtāzū terambil dari kata (مَازَ - يَمِيزُ - مَيْزًا) māza - yamīzu - maizān yang berarti memisahkan sesuatu dari kelompok yang mana tadinya dia berbaur atau menyatu. Perintah ini bukan diarahkan langsung kepada para penghuni neraka itu dan dari karenanya mereka diminta agar memisahkan diri, tetapi dia adalah perintah takwīnī yakni perintah Allah yang mencerminkan kehendak-Nya untuk mewujudkan sesuatu yang diperintahkan-Nya. Ini termasuk dalam kandungan firman-Nya pada akhir surah ini: "Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia." Kata tersebut dipilih di sini untuk menggambarkan betapa cepat perpisahan itu terjadi.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling indah dan menenangkan dalam Al-Qur'an, menggambarkan puncak kebahagiaan dan

kedamaian yang akan dirasakan oleh para penghuni surga.

1. "سَلَامٌ" - "Salam"

Kata "Salam" memiliki makna yang sangat mendalam dalam Islam. Ia tidak hanya berarti "damai" atau "keselamatan," tetapi juga mencakup segala bentuk kebaikan, keberkahan, keamanan, dan ketenangan. Ketika Allah mengucapkan "Salam" kepada para penghuni surga, itu berarti:

- Kedamaian Mutlak: Mereka akan berada dalam kedamaian total, tanpa rasa takut, khawatir, sedih, atau penyesalan.
- Keselamatan Abadi: Mereka aman dari segala bentuk bahaya, kesulitan, dan penderitaan.
- Keberkahan Tiada Henti: Mereka akan menikmati segala bentuk kenikmatan dan keberkahan yang tak terbatas.
- Ketenangan Jiwa: Hati mereka akan dipenuhi ketenangan dan kebahagiaan yang sempurna.

"Salam" ini adalah jaminan dari Allah bahwa para penghuni surga telah mencapai puncak kebahagiaan dan telah lulus dari segala ujian dunia.

2. "قَوْلًا - "Sebagai Ucapan" atau "Perkataan"

Kata "*Qawlan*" menunjukkan bahwa "*Salam*" ini bukanlah sekadar keadaan, melainkan sebuah ucapan langsung dari Allah SWT. Ini adalah poin yang sangat penting dan mengagumkan:

- Kemuliaan Tak Terhingga: Bayangkan, Sang Pencipta alam semesta, Allah SWT, yang Maha Agung, berbicara langsung kepada hamba-Nya yang beriman. Ini adalah kehormatan dan kemuliaan tertinggi yang bisa diterima oleh seorang hamba.
- Keintiman Hubungan: Ucapan langsung ini menunjukkan tingkat keintiman dan kedekatan yang luar biasa antara Allah dan hamba-Nya yang dicintai. Ini adalah puncak keridhaan Allah kepada mereka.
- Kepastian dan Jaminan: Karena ucapan ini datang langsung dari Allah, tidak ada

keraguan sedikit pun mengenai kebenaran dan kepastian jaminan kedamaian dan keselamatan bagi mereka.

3. "مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ - "Dari Tuhan Yang Maha Penyayang"

Bagian ini menegaskan sumber dari ucapan "Salam" tersebut, yaitu Allah SWT yang bersifat Ar-Rahim (Maha Penyayang). Penekanan pada sifat "Ar-Rahim" memiliki makna krusial:

- Rahmat yang Melimpah: Ucapan "Salam" ini bukan karena amal perbuatan semata, melainkan karena rahmat Allah yang begitu luas dan melimpah. Meskipun para penghuni surga telah beramal saleh, merekalah yang menerima karunia terbesar dari Allah.
- Puncak Kasih Sayang Ilahi: Sifat Ar-Rahim menunjukkan bahwa kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di surga telah mencapai puncaknya. Dia memberikan mereka segala yang terbaik dari kasih sayang-Nya.

- Bukan Karena Kewajiban: Allah mengucapkan "Salam" ini bukan karena Dia wajib melakukannya, melainkan karena kemurahan dan kasih sayang-Nya yang tak terbatas.

Ayat ini menggambarkan sebuah momen yang paling agung dan penuh kebahagiaan bagi para penghuni surga. Ini adalah sebuah penghargaan tertinggi dan jaminan abadi dari Allah SWT.

Penghuni surga tidak perlu menunggu atau mencari ucapan selamat dari sesama penghuni surga atau malaikat. Allah SWT sendiri yang langsung menyapa mereka dengan ucapan "Salam," sebuah sapaan yang mencakup segala bentuk kedamaian, keselamatan, dan kebahagiaan.

Ucapan ini adalah bukti nyata dari kasih sayang dan rahmat Allah yang tak terhingga kepada hamba-hamba-Nya yang taat dan beriman. Ini adalah puncak keridhaan ilahi.

Ayat ini memberikan harapan dan motivasi yang besar bagi kita untuk terus beramal saleh,

berharap mendapatkan sapaan mulia ini di akhirat kelak.

Ayat 58 dari Surah Yasin ini benar-benar menunjukkan betapa besar kemuliaan dan kenikmatan yang akan diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di surga, di mana mereka akan disapa langsung oleh Tuhan Semesta Alam dengan ucapan kedamaian yang abadi.

14. Penutup : Bahagia di Dunia, Bahagia di Akhirat

Lukisan surga sebetulnya tidak bisa digambarkan dengan kondisi yang senyata-nyatanya. Abi Faisal Hilmi dalam kajian *Tafsir Nusantra* yang diadakan Anamfal dan PKTQ selalu menyampaikan "*Surga itu beyond imagination*". Melampaui apa yang bisa dibayangkan atau dipikirkan oleh seseorang. Namun untuk meyakinkan dan memotivasi manusia untuk balasan surga. Allah SWT tetap memberikan gambarkan, nabi Muhammad tetap jelaskan. Sebisa hati dan pikiran kita menangkapnya.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ulama asal Sumatera yang telah difilmkan kisah perjuangan hidupnya itu, menjelaskan dalam keseluruhan Tafsir Surga dalam Surah Yasin:

Untuk melengkapi keterangan tentang kekayaan surga itu baiklah kita salinkan saja Sabda Nabi kita s.a.w: Dari Usamah bin Zaid r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "*Alaa!* Siapa di antara kalian yang ingin berkemas hendak masuk surga?

Sesungguhnya surga itu tidaklah dapat digambarkan bagaimana indahnya. Demi Tuhan Yang Empunya Ka'bah! Seluruhnya adalah Nur yang gilang-gemilang, kembang yang selalu wangi, gedung bertingkat, sungai mengalir, hasil bumi yang subur, isteri yang cantik jelita, perhiasan yang banyak dan tempat kediaman yang abadi dalam negeri yang damai, buah-buahan yang segar, dan berbagail kebaikan dan berbagai nikmat di tempat yang tinggi dan mulia! *(Ada keinginan kalian hendak ke sana?)*

Mereka semuanya menjawab: "*Memang, ya Rasul Allah, kami semuanya berkemas hendak menuju ke sana!*" Lalu bersabdalah beliau s.a.w.: "*Katakanlah Insya Allah!*" Serentak semua

menjawab: "*Insya Allah!*" (Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Usamah bin Zaid, dan ada pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Hadis al-Walid bin Muslim)

Makna kebahagiaan dalam dua dimensi : Duni dan ahirat. Kebahagiaan dalam Islam tidak terbatas hanya pada kenikmatan duniawi atau kelezatan sesaat, namun mencakup kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, bahagia sejati adalah ketika seorang hamba mampu menyelaraskan kehidupannya agar tidak hanya memperoleh ketenangan dan keberkahan di dunia, tapi juga mendapatkan ridha Allah di akhirat. Kebahagiaan di dunia bukan tujuan akhir, melainkan wasilah (jalan) menuju kebahagiaan yang hakiki, yakni di akhirat : Surga. Seorang Muslim tidak cukup hanya sukses secara materi dan sosial, namun harus pula sukses secara spiritual.

Integrasi iman dan amal shaleh. Kunci kebahagiaan dua alam terletak pada integrasi antara iman yang kokoh dan amal yang saleh. Al-

Qur'an berulang kali menyandingkan "*amanū wa 'amiluṣ-ṣāliḥāt*" (beriman dan beramal saleh) sebagai dasar keberuntungan. Iman tanpa amal akan layu, amal tanpa iman bisa sia-sia. Maka, bahagia dunia dicapai dengan hidup penuh makna, produktif, dan berakhlak; sedangkan bahagia akhirat ditentukan oleh ketulusan dan kelurusan dalam ibadah serta kontribusi nyata dalam kebaikan. Menilai kualitas hidup bukan hanya dari pencapaian, tapi dari keterhubungan hati kepada Allah SWT.

Ukuran bahagia menurut Islam. Dalam paradigma Islam, ukuran kebahagiaan bukanlah banyaknya harta, tingginya jabatan, atau terkenalnya nama. Bahagia adalah ketika hati tenang (sakinah), hidup berkah, dan jiwa ridha atas takdir Allah. "*Alaa bidzikrillahi tathmainnul qulub*" (Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang) menjadi pilar spiritual yang menyokong kehidupan yang seimbang. Kebahagiaan harus dicari dari sumber yang benar: bukan pada dunia yang fana, tapi pada hubungan dengan Tuhan yang kekal.

Jalan menuju dua kebahagiaan. Menjadi bahagia di dunia dan akhirat bukan mimpi kosong. Ia bisa dicapai oleh siapa pun yang mau bersungguh-sungguh menempuh jalan *lurus (ṣirāṭ al-mustaqīm)*. Jalannya adalah dengan menuntut ilmu, memperbaiki akhlak, menjaga ibadah, membangun relasi sosial yang baik, dan senantiasa muhasabah diri. Penutup buku ini secara implisit memotivasi pembaca agar tidak puas dengan pencapaian duniawi semata. Kita diajak untuk terus melangkah, mengejar cinta Ilahi yang akan membuahkan kedamaian hakiki.

Akhir dari buku ini menjadi refleksi sekaligus do'a—semoga setiap pembaca meraih kebahagiaan yang utuh, meraih surga yang didambakan. Penulis ingin menyampaikan bahwa perjuangan menapaki jalan hidup adalah proses menuju surga, dan hanya terasa oleh mereka yang hatinya telah dipenuhi cahaya iman dan berlimpah amal shaleh.

Surga dalam Surah Yāsīn bukan sekadar imbalan, melainkan cermin dari nilai-nilai yang harus dihidupi manusia di bumi. Deskripsi

"*salamun qaulan min rabbin rahim*" (ucapan salam dari Tuhan Yang Maha Penyayang, ayat 58) mengisyaratkan bahwa perdamaian dan kasih sayang adalah fondasi kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun akhirat. Jika di akhirat, "*salam*" itu bersifat mutlak, di dunia ia harus diupayakan melalui sikap adil, empati, dan penghormatan terhadap kehidupan. Dengan demikian, setiap upaya menciptakan harmoni di dunia adalah partisipasi manusia dalam "melukis" gambaran surga yang dijanjikan.

Apakah fokus pada kebahagiaan akhirat membuat manusia lalai pada tanggung jawab duniawi? Surah Yāsīn menjawabnya dengan tegas. Tokoh dalam ayat 26-27 justru mengorbankan nyawa demi mempertahankan kebenaran—sebuah aksi nyata yang berdampak pada kebaikan masyarakat. Sementara itu, ayat 55-58 menggambarkan surga sebagai ruang di mana manusia menikmati hasil karya dan amal shaleh mereka di dunia (*"lahum ma yasya'una*", mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki). Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan: bekerja untuk

dunia seolah hidup selamanya, dan beribadah untuk akhirat seolah mati esok hari.

Akhirnya, Surah Yāsīn mengajak kita melihat surga bukan sebagai destinasi pasif, tetapi sebagai konsekuensi logis dari kehidupan yang dijalani dengan integritas. Jika di akhirat *ada "kursi-kursi terhormat"* (ayat 56), di dunia kursi itu dibangun melalui amal shaleh, kejujuran, dan pengorbanan. Bahagia di dunia dan akhirat adalah dua sisi mata uang yang sama: keduanya hanya bisa diraih ketika manusia menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai kompas hidup. Dengan merenungi lukisan surga dalam Surah Yāsīn, kita diingatkan: surga bukanlah pelarian, melainkan motivasi untuk menghidupkan bumi dengan cahaya langit.

Daftar Pustaka

Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Cet. Ke-2. (Tangerang Selatan : Mazhab Ciputat, 2013.)

Bakry, Oemar, Tafsir Rahmat, Cet. ke-2, (Jakarta: Mutiara, 1984)

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: Sygma Examedia, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

Fathullah, Luthfi, (Aplikasi) *Al-Qur'an Al-Hadi*, (Jakarta: Pusat Kajian Hadis (PKH), 2013).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 8 (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992)

Hamidy, Zainuddin dan Fachruddin Hs, *Tafsir Qur'an*, Cet. ke-7, (Jakarta: Bumirestu, 1979).

Hilmi, Faisal, *Quran Ku Maaf Kami Masih Sibuk : Motivasi Diri Agar Anda Ketagihan Membaca Al-Qur'an*, (Cirebon: Salafiyyah Darurrohmah Foundation dan Pusat Kajian Tafsir Qur'an (PKTQ), 2017)

Hilmi, Faisal, *Young Husnudzon : Pemuda Unggulan Berpola Pikir Solusi, Berkembang, dan Maju*, (Cirebon: Salafiyyah Darurrohmah Foundation dan Positive Impact Center (PIC Center), 2014).

Ma'shum, Ali, *Kamus al-Munawwar Arab–Indonesia Terlengkap*, Cet-14 (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1997)

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesandan Keserasian Al-Qur'an* (Vol 11) (Jakarta : Lentera Hati, 2002)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur''an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehiduapan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993).

As-Suyuti, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (T.t: Daar Ibnu Katsir, t.th.),

Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*. Cet ke-7, (Jakarta : Hidakarya Agung, 2004).

Internet

www.alquranalhadi.com
www.nu.or.id
www.kumparan.com
www.pecihitam.org
www.quranhadits.com
www.tafsirweb.com
www.anamfalpesantren.com
pktq.anamfalpesantren.com

Tentang Penulis

Atikah Az-zahya, lahir di Cirebon pada 15 Februari 2005 dan sekarang masih menetap di Cirebon. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Pasawahan pada tahun 2016, dan melanjutkan pendidikan di MTs Tarbiyatul Muta'allimin (Yatamu), dan SMK Salafiyyah Darurrohmah (Sadpas), Cirebon 2020-2022. Mondok di Pesantren Qur'an Anamfal, Cirebon saat sekolah di SMK dari kls XI-XII.

Pengalaman organisasi sebagai *Leader of Female Organization Intra Pesantren (OIP) at Pesantren*

Qur'an Anamfal, Cirebon (2022). *Khidmah / Intership at Pesantren Qur'an Anamfal*, Cirebon (2023-2024).

Selain membaca dan mengahfal Al-Qur'an. Ia juga mempunyai beberapa hobby yang disukai diantaranya, *Listening Music, Travelling, and Watching Movies*. Kesibukan utama saat ini adalah kuliah S1 jur. *Pendidikan Agama Islam (PAI)* di Univ. Islam Bunga Bangsa, Cirebon.

Buku yang berjudul, "*Lukisan Surga didalam Al-Qur'an : Study Surah Yasiin Ayat 26-27 dan 55-58*", adalah karya buku pertamanya. Termasuk menjadi syarat lulus di Pesantren Qur'an Anamfal, Cirebon. Topik yang diangkat bertujuan memberikan informasi pada pembaca beberapa gambaran surga yang ada didalam Al-Qur'an, khususnya Surah Yasin. Menginspirasi mendorong peningkatan iman dan amal shaleh guna mewujdukan surga yang abadi menjadi nyata.

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

PENDAFTARAN SANTRI BARU (PSB)

TAHUN AJARAN 2025/2026

SEKOLAH DAN PONDOK DALAM SATU LOKASI

KUOTA TERBATAS DAFTAR SEKARANG

EFEKTIF HAFAL AL-QUR'AN 1 JUZ /BLN

Hanya **Rp 650rb** /bulan

DAFTAR ULANG

Potongan Biaya 70%
Gel I (Okt 24 - Jan 25)
Potongan Biaya 50%
Gel II (Feb - Mei 25)

PROGRAM UNGGULAN

- Hafal Al-Qur'an 30 Juz Bersanad
- Tafsir Qur'an Nusantara, Klasik, & Modern
- Trilingual Bahasa : Arab, English, & French
- Leadership Development : Global Vision, "*Santri Go Global*"
- Sekolah Formal SMP & SMA
- Bimbingan Kuliah ke Luar Negeri

PRESTASI SANTRI

- Juara I Pidato "*Peringatan Hari Santri Nasional (HSN)*" se-Jabodetabek di Bogor
- Juara III Melukis Batik di Tangerang Selatan
- Juara Harapan 1 MTQ Millenial di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta Selatan
- Penerbitan Buku Karya Santri, "*Lukisan Surga dalam Al-Qur'an : Studi Surah Yasin*" & "*The Miracle of Travel : Keajaiban Travelling dalam Surah Al-Mulk Ayat 15*"
- Nominasi Indonesia Lomba Hafalan Al-Qur'an MHQ Internasional 5 Juz Tingkat Asean di Banten

SCAN DAFTAR PSB SEKARANG

WA 0899-5625-137

PROFILE

Pesantren Qur'an Anamfal, Cirebon adalah lembaga pendidikan Islam berasrama (mukim) dengan program *takhassus* Al-Qur'an. Lingkungan pesantren aktif komunikasi harian Arab & English, plus Prancis. Dilengkapi program pengembangan diri-kepemimpinan. Dalam naungan *Yayasan Qur'an Dampak Positif Global* (Anamfal). Visi: *Melahirkan generasi Ahlul Qur'an bermanhaj Ahlu Sunnah wal Jama'ah, visi global, terampil, aktif berkarya, mampu memimpin bangsa dan dunia.* Baik menjadi ulama, cendekiawan, atau pun profesional. Sistem yang diterapkan integrasi model pesantren *salaf* (klasik) dan *khalaf* (modern). Pimpinan Kyai Dr. (c) Faisal Hilmi, M.A.

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL INDONESIA
Jl. Raya Pasawahan, Ds. Pasawahan, Kec. Susukan Lebak, Kab. Cirebon
CS. 0899-5625-137 - 0853-5135-5201
anamfal.pesantren@gmail.com - santribaru.anamfalpesantren.com

PESANTREN QURAN ANAMFAL

معهد القرأن انام فال

Penerimaan
Pendaftaran Santri Baru
Pesantren Qur'an Anamfal
Tahun 2025 / 2026

Daftar Sekarang

HAFAL QUR'AN 30 JUZ BERSANAD

BAHASA ARAB, INGGRIS, & PRANCIS

NGAJI KITAB KUNING

SEKRETARIAT ANAMFAL :
Jl. Raya Pasawahan,
Susukan Lebak, Cirebon
WA : 0899 5625 137
www.anamfalpesantren.com

MENULIS KARYA BUKU

GLOBAL VISION PENYIAPAN PEMIMPIN MASA DEPAN

BIMBINGAN KULIAH LUAR NEGERI

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlud Qur'an with Global Vision

ANAK SHALEH TERINDAH

"Ya Allah, jadikanlah aku
Santri Penghafal Al-Qur'an.
Kelak dapat memberikan
Mahkota pada ayah & ibuku
di Surga.
Mengangkat derajatnya
di dunia & akhirat".

PSB 2025 | santribaru.anamfalpesantren.com | 0899 5625 137

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

Jl. Raya Pasawahan, Ds. Pasawahan, Kec. Susukan Lebak, Kab. Cirebon 45185

+62899-5625-137 anamfal.pesantren www.anamfalpesantren.com

AL-QUR'AN LANGUAGES GLOBAL VISION

KEUNGGULAN

Program Unggulan

Al-Qur'an

1. Hafal Al-Qur'an 30 Juz Bersanad
2. Tafsir Qur'an Nusantara, Klasik, & Modern
3. Tilawatil Qur'an

Bahasa

1. Arab
2. English
3. French

Global Vision

1. Self & Leadership Development
2. Santri Go Global
3. Bimbingan Kuliah ke Luar Negeri

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

Jl. Raya Pasawahan, Ds. Pasawahan, Kec. Susukan Lebak, Kab. Cirebon 45185

+62899-5625-137 anamfal.pesantren www.anamfalpesantren.com

AL-QUR'AN LANGUAGES GLOBAL VISION

KEUNGGULAN

Buku Karya Santri, "*Lukisan Surga dalam Al-Qur'an : Studi Surah Yasin*" & "*The Miracle of Travel : Kesajaban Traveling dalam Surah Al -Mulk Ayat 15*"

Juara I Pidato "*Peringatan Hari Santri Nasional (HSN)*" se-Jabodetabek di Bogor

Prestasi Santri

Juara Harapan 1 MTQ Milenial di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta Selatan

Juara III Melukis Batik di Tangerang Selatan

Nominasi Indonesia Lomba Hafalan Al-Qur'an MHQ Internasional 5 Juz Tingkat Asean di Banten

Mencapai puncak Gunung Slamet, Atap Tertinggi Jawa Tengah 3.432 Mdpl

Juara Harapan II MTQ se-Wilayah III Cirebon di Kuningan, Jawa Barat

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

Jl. Raya Pasawahan, Ds. Pasawahan, Kec. Susukan Lebak, Kab. Cirebon 45185

+62899-5625-137 anamfal.pesantren www.anamfalpesantren.com

AL-QUR'AN
LANGUAGES
GLOBAL VISION
KEUNGGULAN

Visi Anamfal 2030 :
Melayani Pendidikan 1000 Santri & Alumni Tersebar 5 Benua

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL
معهد القرآن انام فال
Ahlul Qur'an with Global Vision

11 TARGET STANDAR LULUSAN ANAMFAL

1. Membaca Al-Qur'an secara tartil (Qiroah)
2. Hafal Qur'an Tuntas 30 Juz (Hafiz)
3. Seni Membaca Indah Al-Qur'an (Tilawah)
4. Menjelaskan kandungan dasar isi Al-Qur'an (Tafsir)
5. Muslim berprinsip *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*
6. Akhlakul Karimah
7. Menyebarkan *rahmat lil alamin*
8. Kitab Kuning, dengan keahlian khusus Ilmu Al-Qur'an
9. Aktif komunikasi Arab & English, plus Prancis
10. Menulis Karya Buku
11. *Think big & global vision* (berfikir besar, visi internasional).

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

"Mempelajari Lebih Mendalam Info Lengkap Pesantren Qur'an Anamfal & PSB Santri Baru 2025"

Bagi para Calon Santri, Ayah/Bunda Calon Wali Santri, &/ Para Tamu yang ingin **mengetahui lebih mendalam Pesantren Qur'an Anamfal Cirebon dan PSB 2025**, diperbolehkan dipelajari **artikel, berita, majalah, buku, video** dan **medsos-medsosnya**.

Jangan lupa like, subscribe, dan follow. Klik >>>

https://linktr.ee/anamfal.pesantren

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL
معهد القرآن انام فال
Ahlul Qur'an with Global Vision

Gratis Download, Cetak, Bagikan Buku Karya Keluarga Besar Anamfal

KARYA BUKU TELAH DIWAKAFKAN

Sebagai rasa syukur nikmat atasa segala yang telah Allah SWT berikan. Jika merasakan manfaatnya, mohon do'a dan dukungan pembebasan tanah dan pembangunan Pesantren Qur'an Anamfal, Cirebon. Terwujudnya mimpi pendirian pesantren Anamfal di 111 negara 5 benua. Bisa melayani 1 Juta Santri di seluruh dunia.

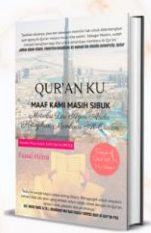

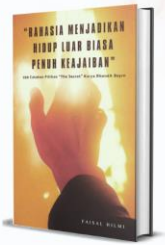

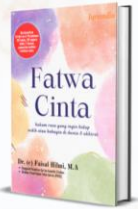

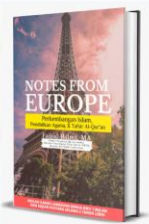

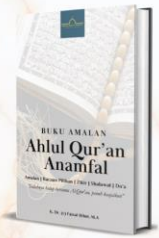

ZAKAT - INFAK - SEDEKAH - WAKAF
BSI BANK SYARIAH INDONESIA
AN. YAYASAN QURAN DAMPAK POSITIF GLOBAL
780-101-780-0

wakaf.anamfalpesantren.com | santribaru.anamfalpesantren.com | +62899-5625-137

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

www.anamfalpesantren.com

"Lukisan Surga dalam Al-Qur'an

(Studi Surah Yasin Ayat 26-27 dan 55-58)"

Karya

Atikah Az-Zahya

Pembimbing

Dr. (c) K. Faisal Hilmi, M.A

Surah Yasin, sering disebut sebagai "jantung Al-Qur'an," merupakan salah satu surah yang sangat istimewa dan sering dibaca oleh umat Muslim. Surah ini bukan hanya berisi ayat-ayat yang menenangkan hati para pembaca, tetapi juga memberikan gambaran tentang surga yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Buku "Lukisan Surga dalam Al-Qur'an: Studi Surah Yasin Ayat 26-27 dan 55-58" ini dibuat untuk membantu kita semua memahami lebih dalam tentang bagaimana surah Yasin menggambarkan surga. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Kita akan diajak untuk mengeksplorasi ayat-ayat dalam surah ini yang menceritakan tentang keindahan dan kebahagiaan di surga.

Setiap halaman dalam buku ini akan membahas ayat-ayat tertentu dari surah Yasin yang memberikan gambaran tentang surga. Kita akan melihat bagaimana deskripsi tentang surga ini dapat menginspirasi kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Dengan memahami pesan-pesan ini, kita bisa mendapatkan motivasi untuk selalu berbuat baik dan berusaha mencapai surga yang telah dijanjikan Sang Ar-Rahman.

Tujuan dari buku ini adalah untuk membuat pembaca lebih mengenal, memahami dan mencintai Al-Qur'an, serta memberikan inspirasi dan harapan akan kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak. Mari bersama-sama merenungkan ayat-ayat dalam surah Yasin dan mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan, sehingga kita bisa menjalani kehidupan ini dengan lebih tenang dan penuh harapan akan surga yang indah.

Buku ini menggambarkan sebuah momen yang paling agung dan penuh kebahagiaan bagi para penghuni surga. Ini adalah sebuah penghargaan tertinggi dan jaminan abadi dari Allah SWT. Berisi Lukisan-Lukisan Gambaran Penghuni Surga. Dimulai "Disambut Malaikat untuk Memasuki Surga, Allah Ampuni Dosa, Golongan Orang-Orang yang Dimuliakan, Sibuk dengan Kesenangan, Penuh Candaan, Mendapatkan Pasangan Bidadari, Singgasana Mewah dan Nyaman, Mendapat Buah-Buahan, Dipenuhi Semua Keinginan, hingga Allah Langsung Memberi Ucapan Selamat".

lqromdia

PUSAT KAJIAN TAFSIR QUR'AN
PKTQ
مركز دراسة تفسير القرآن

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL
معهد القرآن انام فال
Ahlul Qur'an with Global Vision

iqromdia.pic-corp.net | pktq.anamfalpesantren.com | www.anamfalpesantren.com